



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah  
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**DINAMIKA BUDAYA MUSIK POP SUNDA 1990-2000**

**Samudra Eka Cipta, Bondan Kanumoyoso**

*Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia*

*Correspondence Author: [samudra.eka@ui.ac.id](mailto:samudra.eka@ui.ac.id)*

**To cite this article:** Cipta, S.E., & Kanumoyoso, B. (2022). Dinamika budaya musik pop sunda 1990-2000. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 191-198. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i2.40598>.

Naskah diterima : 24 November 2021, Naskah direvisi : 26 Oktober 2022, Naskah disetujui : 30 Oktober 2022

**Abstract**

Sundanese Pop Music during 1990-2000 experienced very rapid development. In that era, bear names such as Nining Meida, Hendarso, and Doel Sumbang emerged and contributed to the popularity of Sundanese Pop Music. However, towards the 2000s, Sundanese Pop Music experienced a setback due to much plagiarism and uploaded to the YouTube platform. The topics presented in Sundanese Pop Culture are very diverse, but few provide social criticism of the presentation of Sundanese Pop Music. The study raised the theme of history by studying Sundanese Pop Music Culture. This study uses a historical approach to analyze the development of Sundanese Pop Culture.

**Keywords:** Pop Culture; Sundanese; Music.

**Abstrak**

Musik Pop Sunda selama kurun waktu 1990-2000 mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada era tersebut muncul nama-nama bear seperti Nining Meida, Hendarso dan Doel Sumbang yang turut menyumbangkan kepopuleran Musik Pop Sunda. Namun, menjelang era tahun 2000 an Musik Pop Sunda mengalami kemunduran yang diakibatkan banyaknya plagiasi dan menggungahnya ke platform youtube. Topik-topik yang dibawakan dalam Budaya Pop Sunda sangat beragam, namun tidak sedikit yang menyajikan kritik sosial pada penyajian Musik Pop Sunda. Penelitian mengangkat tema sejarah dengan mengkaji Budaya Musik Pop Sunda. Kajian ini tentunya menggunakan pendekatan historis untuk menganalisis perkembangan Budaya Pop Sunda.

**Kata Kunci:** Budaya Pop; Sunda; Musik.

## PENDAHULUAN

Musik pop Sunda adalah salah satu genre musik terkenal dalam Bahasa Sunda yang berasal dari Jawa Barat. Musik ini merupakan keliru satu jenis berasal dari berbagai musik pop area yang terdapat di Indonesia. Musik pop Sunda mencampurkan pada instrumen musik Sunda bersama instrumen musik Barat.

Musik pop Sunda memiliki keterkaitan bersama musik normalitas Sunda dikarenakan terhadap dasarnya, musik pop Sunda sendiri berawal berasal dari musik tradisi. Musik normalitas mengalami pertumbuhan dan juga perubahan sesuai bersama perubahan dan pertumbuhan zaman yang menyertainya. Walaupun demikian, sifat dan sifat kekhasannya tidak mencerminkan suatu kenyataan yang jauh berbeda, hilang ataupun punah begitu saja, dapat tetapi masih menampakkan tanda-tanda berasal dari ke Sundaannya.

Musik pop Sunda memanfaatkan ciri khas musik tradisional Sunda yakni karawitan, yang merupakan identitas berasal dari masyarakat Sunda yang kuat. Musik karawitan sendiri memanfaatkan skala nada pentatonis, berlainan bersama musik Barat yang memanfaatkan nada diatonis. Namun meski begitu, bukan berarti keduanya tidak bisa digabungkan (Basri, 2014).

Musik pop Sunda juga mengadopsi cengkok lagu kawih supaya ciri khas Sunda benar-benar merasa di dalamnya. *Rumpaka* atau teks dalam musik pop Sunda beberapa besar dibikin memanfaatkan Bahasa Sunda, tetapi ada pula penyanggi atau pencipta lagu yang memanfaatkan Bahasa Indonesia, apalagi Bahasa Inggris. Hal tersebut pastinya tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap berkurangnya nuansa khas Sunda yang dihasilkan terhadap lagu pop Sunda yang diciptakan. Walaupun bahasanya tidak selamanya memanfaatkan bahasa “indung” atau disebut sebagai bahasa Ibu. selamanya saja penggarapan dan aransemennya dan juga komposisi musiknya digarap bersama nada-nada khas Sunda layaknya pelog, salendro, dan madenda. Oleh karena itu, tetap saja *output* yang dihasilkan adalah warisan kebudayaan Sunda.

Lalu, musik Pop Sunda merupakan salah satu bagian kebudayaan Masyarakat Priangan khususnya di Jawa Barat. Dalam pop Sunda meliputi nyanyian-nyanyian yang memadu elemen-elemen dari tradisi musik Sunda dengan musik pop Barat. Ia lahir dalam tahun 1950-an, tetapi baru mengalami klimaks komersial, dan mungkin juga artistik, dalam tahun 1980-an dan 1990-an. Perkembangan awal pop Sunda, para seniman di Bandung mengidentifikasi lahirnya pop Sunda dengan kegiatan Nada Kjtana dalam tahun 1950-an, pelopor dalam mengkombinasi antara lirik Sunda dengan diatonik, atau instrumen-instrumen Barat

(Jurriens, 2006). Menurut Deni Hermawan, alumnus ASTI, dan sarjana etno musikologi lulusan Universitas di Amerika Serikat, lagu pop Sunda yang berkembang sekarang ini pada dasarnya bisa dikumpulkan menjadi tiga kelompok. *Pertama*; lagu-lagu pop Sunda yang liriknya terdiri dari bahasa Sunda dengan memakai tangga nada musik Sunda. *Kedua*; lagu-lagu pop Sunda yang liriknya terdiri dari campuran antara bahasa Sunda dengan Bahasa Indonesia, dan menggunakan tangga nada musik Sunda. *Ketiga*; lagu-lagu pop Sunda yang liriknya terdiri dari bahasa Sunda dengan memakai tangga nada musik Barat (termasuk lagu-lagu pop Indonesia yang liriknya diterjemahkan kedalam bahasa Sunda) (PR, 1992).

Seiring dengan perkembangannya, Musik Pop Sunda menerima berbagai unsur dengan memadukan unsur Barat dan kelokalan Sunda. Hal tersebut dilihat dari penggunaan instrument musik yang digunakan dengan menggunakan kecapi dan *keyboard* pada alunan musik Pop Sunda. Musik Perkembangan dan kemajuan teknologi telah membantu perjalanan Musik Pop Sunda sehingga Musik Pop Sunda tetap diminati oleh masyarakat, Bahkan selama tahun 1990-an Musik Pop Sunda sudah bisa bersaing dengan Musik Campursari yang sudah tenar terlebih dahulu dengan musisi yang terkenal yakni Didi Kempot. Keberadaan Musik Pop Sunda sudah diakui oleh masyarakat pada saat itu.

Selama tahun 1990-2000, Musik Pop Sunda semakin banyak diminati oleh masyarakat dengan penyajian yang khas oleh para musisi Sunda seperti Hendraso dan Doel Sumbang. Terdapat beberapa faktor mengapa Musik Sunda semakin diminati selain adanya pecampuran antara instrumen Barat dengan Kelokalan Sunda yakni lirik-lirik yang dipergunakan dalam Musik Pop Sunda lebih mudah dipahami oleh masyarakat karena menceritakan tentang kehidupan sehari-hari. Namun beberapa karya Musik Pop Sunda juga menceritakan sebuah kritikan sosial. Salah satu karya musik Doel Sumbang yang berjudul Ema, yang berisikan kritikan Doel Sumbang terkait dengan kehidupan dunia malam yang dilakukan oleh para pemuda yang dianggap sangat jauh dari nilai dan norma yang berlaku di Jawa. Lagu lain dari Doel Sumbang yang juga berisikan kritikan sosial yang berjudul *Runtah* dan *Berenyit*, makna pada lagu juga berisikan tentang kritikan sosial yang dilakukan oleh Doel Sumbang ketika mengkritik kehidupan sebagian wanita yang dianggap selalu bergonta-berganti pasangannya sekaligus mengkritisi busana anak muda perempuan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sehingga dianggap merusak citra dari seorang wanita.

Sedangkan topik percintaan pada Musik Pop Sunda juga menjadikan musik tersebut sangat diminati oleh masyarakat. Beberapa Musik Pop Sunda yang sangat fenomenal diantaranya *Talaga Reumis*, *Talaga Patenggang*, *Ai*, *Ulah Ceurik*, *Mawar Bodas* dan *Jol Anjeun Datang Deui*, menjadikan Musik Pop Sunda semakin berkembang di masyarakat selama kurun waktu 1990-2000. Keterlibatan para musisi selain Doel Sumbang seperti Nining Meida dan Hendarso telah memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan Musik Pop Sunda selama era 90-an (Tresa, 2019).

## METODE

Data yang diolah berdasarkan dengan studi kepustakaan yakni dengan menggunakan berbagai macam sumber literasi yang mendukung dalam kajian ini. Sumber-sumber yang digunakan menggunakan buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan beberapa sumber internet yang dapat dipertanggungjawabkan. Menggunakan pendekatan kualitatif artinya kajian ini ditulis berdasarkan penggambaran deskriptif dari sumber yang didapatkan. Juga menggunakan metodologi historis sebagai pengembangan kajian. Penulis juga menggunakan pendekatan metode penulisan sejarah yakni dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik adalah kegiatan yang berkaitan dengan proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah serta penggunaan metode studi konten isi yakni dengan menggunakan pendekatan studi literatur dari beberapa sumber dengan mengkaji beberapa temuan berupa pengumpulan buku-buku sebagai sumber referensi sekaligus pembandingan sumber pada pembahasan ini (Ismaun, dkk. 2006). Krippendorff (1991) menjelaskan, analisis isi bukan sekadar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan juga terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi atau keterangan-keterangan yang dapat ditiru (replicable) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya.

Pada tahap heuristik, peneliti mengambil beberapa sumber seperti *Harian Kabar Pikiran Rakyat* edisi tahun 1992 dengan judul *Perkembangan Pop Sunda Meninggalkan Identitas* serta koran dari Kompas terbitan tahun 2004 dengan judul *Darso, Si Raja Pop Sunda*. Selain itu, peneliti menggunakan dua sumber skripsi yakni dengan judul *Kontribusi Hendarso dalam mewarnai musik sunda modern tahun 1962-2011*, karya Tresa Rina dari Universitas Sunan Gunung Djati Bandung dan

Skripsi dari mahasiswa Unpad dengan judul *Pop Sunda: Kritikan Sosial Lagu Doel Sumbang (1981-2012)* karya Rega Tegar Jiwa. Dan terakhir, sumber yang digunakan ketiga adalah karya dengan *Industri Rekaman Musik Pop Sunda (1959-2014)*, karya Safe Aisyah dari Skripsi Universitas Padjadjaran sebagai sumber rujukan dalam penulisan artikel ini.

Pada artikel ini, pendekatan yang digunakan pendekatan semiotik menurut Barthes. Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes inilah yang kemudian dikenal dengan "order of signification". Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya (Sobur, 2009). Di sinilah letak perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure. Sementara itu, Barthes menyatakan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2006). Dapat juga diartikan secara sederhana bahwa mitos terbentuk bukan karena adanya sebuah penelitian atau penyelidikan, melainkan lahir dari sebuah anggapan yang berdasarkan sebuah keyakinan atau observasi kasar dari masyarakat.

Kaitannya dengan kajian ini adalah peneliti juga melihat beberapa lirik pada musik pop Sunda yang juga memiliki makna ada setia lagunya. Kemudian, pendekatan lain yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan Teori Tindakan dari Max Weber. Menurut Weber, dalam stereotip generasi yang lebih tua, musik milik di antara kegiatan spiritual, di dalam dunia yang berpikir dalam hal kontras antara: yang suci dan sekuler, spiritual dan material, terminologi ini secara langsung tepat. Karena dalam musik (dan seni lainnya) aktivitas manusia mengasumsikan sifat intensitas tanpa tujuan praktis, disiplin tanpa pembatasan yang diberlakukan secara eksternal. Tidak heran bahwa dalam seni seseorang sering merasa bahwa ia berada di dunia semangat murni dengan aktivitas spontan dan aturan yang dipaksakan sendiri naik, kadang-kadang, untuk lirik ekspresi diri. Moralitas dan politisi, humanis dan agama, telah melihat bahwa kedua bidang ini, artistik dan sehari-hari, memiliki beberapa hubungan satu sama lain. Moralitas akan mencelanya; Politisi menggunakannya; Humanis menegaskannya. Beberapa dari sikap tersebut bahkan muncul kembali di ranah sosiologi seni dan kritik sosial (Weber, 1958).

Para musisi Pop Sunda selama kurun 1990-2000 banyak melakukan kritikan terhadap pemerintahan yang didasar pada motif keprihatinan sosial yang khususnya di Jawa Barat. Sebagai contoh pada lagu-lagu Doel Sumbang yang sarat akan kritikan sosial yang dilontarkannya.

## PEMBAHASAN

### Perkembangan Musik Pop Sunda 1990-2000

Perkembangan pop Sunda tentunya mengalami kedinamisan seiring dengan perkembangan alat instrument pada alunan musik pop Sunda. Perpaduan antara instrument musik barat dengan lokal menjadikan musik Pop Sunda mengalami proses alkulturasi kebudayaan pada musik pop Sunda. Dalam sejarahnya, musik pop Sunda sudah mulai dipopulerkan oleh musisi Sunda dari berbagai lintas generasi. Terdapat sederet tokoh-tokoh musisi Sunda yang sebenarnya ikut membantu dalam mempopulerkan musik Pop Sunda.

Era awal perkembangan musik pop Sunda diawali oleh Kosaman adalah pencipta lagu pop Sunda yang eksis sejak 1960-an lewat lagu yang berjudul *Bajing Luncat, Dicandung, Pamitan*, dan lain sebagainya. Era popularitasnya berbarengan dengan penyanyi pop Sunda kenamaan seperti Upit Sarinah, Taty Saleh, Euis Komariah, Iyar Wirasih, serta Ety Barjah. Di sektor pencipta lagu pop Sunda tahun 1960-an hingga 1970-an selain Kosaman Djaja, dikenal pula nama Mang Koko, Sambas Mangundikarta dan Djuju Djauhari. Lalu pencipta lagu pop Sunda yang eksis sejak 1980-an adalah Nano S. (*Kalangkang* dan *Jalan Braga*), Doel Sumbang (*Somse, Pangandaran, Berenyit, dan Ai*), Uko Hendarso (*Kabogoh Jauh, Amparan Sajadah, Malati, dan Mawar Bodas*), Dose Hudaya (*Susi, Cinta Saumur Kembang, dan Serat Cinta*).

Pada masa Era 1980-1990, perkembangan musik pop Sunda dianggap mengalami masa kejayaannya. Pada periodisasi tersebut musik pop Sunda terbagi menjadi dua klasifikasi yakni musik pop Sunda yang bertemakan dengan percintaan dan kritikan sosial. Musisi seperti Nining Meida dan Hendarso membawakan lagu pop Sunda yang bertemakan percintaan. Akan tetapi berbeda halnya dengan Doel Sumbang yang membawakan tema tentang kritikan sosial tatkala ia juga mengkritisi kebijakan pemerintah Kota Bandung seperti lagu yang judul *Genah Merenah Tumaninah* yang dirilis oleh Doel Sumbang pada tahun 2000 merupakan sindiran keras dengan menggunakan bahasa satire yang mengkritisi Pemerintah Kota Bandung yang saat itu dipimpin oleh AA Tarmana (menjabat sejak tahun 1998-2003).

Kemudian lagu lainnya yang sangat kontroversial dari Doel Sumbang adalah lagu yang berjudul *Dordar* dan *Bong A Bong* yang merupakan kritikan keras terhadap Pemerintah Orde Baru (Tegar, 2017).

Seiring dengan perkembangannya, musik pop Sunda mengalami perkembangan yang sangat pesat. Munculnya musisi-musisi lain seperti Dadeng, Rika Rafika, dan Yayan Jatnika pada tahun 2000-an menjadikan musik pop Sunda semakin dipopulerkan. banyak melambungkan lagu daerahnya ke tingkat nasional sehingga populasi lagu pop Sunda di tingkat nasional luar biasa. Berkat usaha yang dilakukan oleh para tokoh Penyanyi Sunda dalam mengangkat lagu-lagu pop Sunda, saat itu banyak penyanyi luar Tatar Sunda atau yang bukan berasal dari etnis Sunda pun ramai-ramai menyanyikan lagu Pop Sunda misalnya Ivo Nelakresna dengan judul lagu *Ka Huma*, Tuty Subarjo dengan lagu *Anterkeun*. Bahkan di era saat ini muncul artis-artis pendatang baru yang mencover ulang lagu Pop Sunda yang dipopulerkan melalui youtube, menjadikan Musik Pop Sunda telah mengikuti arus zaman dan teknologi (PR, 1992).

Lagu-lagu pop Sunda sendiri mencapai puncak kejayaannya sejak tahun 1990-2000. Pada waktu itu banyak penyanyi-penyanyi yang mempengaruhi haluan ke jalan pop Sunda oleh sebab popularitas industri rekaman musik pop Sunda. Contohnya saja Nia Daniaty, dan Hetty Koes Endang yang sebelumnya udah dikenal sebagai penyanyi pop Indonesia, turut mencapai sukses pula dalam rekaman lagu pop Sunda. Grup Bimbo, yang dikenal lewat lagu-lagu pop Indonesia dan lagu-lagu religi, terhitung sempat rekaman lagulagu pop Sunda. Kehadiran lagu 'Kalangkang' yang dinyanyikan oleh Nining Meida pada 1990 menuai sukses luar biasa. Lagu itu tercatat sebagai lagu pop Sunda yang paling banyak terjual (Safe, 2016). Lagu "Kalangkang" pun jadi salah satu lagu pop Sunda yang legendaris. Lagu "Kalangkang" diciptakan oleh musisi Sunda yang populer yaitu Nano Suratno Lagu yang pada awalnya beraliran degung kawih ini pertama kali dinyanyikan oleh Nining Meida dengan seorang pengendang tradisional Sunda (Jurriëns, 2006).

Sementara itu versi pop Sunda dari lagu *Kalangkang* sendiri dirilis ke pasar enam bulan sesudah dikeluarkannya rekaman *Kalangkang* dalam versi degung kawih. Perbedaannya adalah versi pop ini mengfungsikan instrumen gitar dan keyboard dalam unsurnya. Kombinasi dari lagu *degung kawih* yang udah sukses dengan wujud band bergaya pop Barat membuahkan sebuah rekaman yang terjual lebih banyak.

Berkembangnya musik pop Sunda tidak terlepas dari topik-topik yang dibawakan oleh para penyanyi pop

Sunda bertekankan tentang percintaan. Sebagai contoh lagu pop Sunda yang berjudul *Ulah Ceurik* ciptaan Yana Kermit yang dipopulerkan oleh Hendarso. Lagu ini dirilis pada tahun 2004 dan menjadi sempat menjadi tenar di kalangan para penikmat musik Sunda.

Lagu Darso lain yang juga tidak kalah terkenalnya di era 2000-an yakni lagu yang berjudul *Mawar Bodas*. Karena terlalu terkenalnya lagu ini bahkan sempat dimuat di buku teks Bahasa Sunda pada Materi Dengung dan Kawih. Tujuan dimasukkannya lirik lagu *Mawar Bodas* pada buku teks Bahasa Sunda itu adalah seolah berusaha mengajarkan dan memperkenalkan lagu pop Sunda di dalam kajian buku teksnya.

Pada tahun 2000 an munculnya berbagai problem pada perkembangan musik Pop Sunda terasa merebaknya pembajakan kaset dan CD yang terlihat sebab ada teknologi canggih layaknya internet. Saat ini masyarakat sudah dapat bebas mengakses internet untuk beroleh lagu-lagu secara gratis tanpa kudu belanja albumnya. Permasalahan lainnya yaitu kesulitan finansial yang dialami oleh produser berikut tidak lepas dari problem pembajakan yang sudah pasti merugikan pihak produser dan label rekaman (Aisyah, 2016). Semakin sedikitnya produser rekaman yang produktif, menjadikan para artis dan musisi kurang mendapat tempat untuk mengeksplorasi kreatifitasnya.

### **Stasiun Televisi TVRI sebagai Wadah Kepopuleran Musisi Sunda**

Pengawasan dan kontrol terhadap segala aktifitas surat kabar maupun penyiaran pada media elektronik baik radio ataupun televisi, dilakukan di bawah kendali Departemen Penerangan. Pemerintah melalui Departemen Penerangan tak akan segan mencabut Surat Izin Terbit (SIT) maupun Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) bagi surat kabar yang dinilai “bandel” dan tidak taat dengan aturan yang telah dibuat oleh Orde Baru. Pada era 1970 an sendiri, siaran radio komersil maupun televisi nasional (TVRI) telah mengudara diberbagai kota besar di Indonesia.

Radio-radio dan TVRI saat itu sangat loyal dengan Departemen Penerangan sebagai wakil pemerintah dalam bidang pengawasan. Namun keduanya (stasiun penyiaran radio dan televisi nasional) tidak diperkenankan memproduksi siaran berita sendiri tanpa izin atau sepengetahuan dari pihak pemerintah (Aisyah, 2016). Sehingga TVRI di masa Orde Baru merupakan corong resmi dan sebagai alat propaganda kekuasaan (Kompas, 2010).

TVRI Stasiun Bandung merupakan pengembangan dari Stasiun Produksi Keliling (SPK Bandung) yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan yang saat itu masih diketuai oleh Harmoko. Peresmian beroperasinya TVRI Stasiun Bandung (nama waktu itu) tanggal 11 Maret 1987, hadir pula hari itu Menteri Penerangan, Harmoko, Gubernur Jawa Barat HR. Yogie SM dan para pejabat teras Departemen Penerangan dan Gedung Sate. Pendirian TVRI Stasiun Bandung juga bertepatan dengan lahirnya ‘Supersemar’ yang selalu diperingati oleh pemerintahan Orde Baru yang berusaha menampilkan citra pemerintah Orde Baru.

Setelah didirikannya TVRI Bandung banyak dimanfaatkan oleh para seniman Sunda untuk memperkenalkan musik Pop Sunda ke kancah nasional dan internasional. Sederet nama-nama besar seperti Hendarso dan Nining Meida yang lahir dan dibesarkan oleh stasiun televisi tersebut meskipun sejatinya TVRI merupakan program Orde Baru (Rina, 2019).

Lagu-lagu yang sering diputar di stasiun Televisi TVRI yakni *Talaga Patengan*, *Jol Anjeun Datang Deui*, *Potret Manehna*, dan *Mojang Priangan* karya Nining Meida membuat para pendengar lagi tersebut mengetahui lagu-lagu tersebut. Pada tahun 1980 seorang Musisi Sunda yakni Taty Saleh yang juga merupakan seorang sinden jaipongan, juga dikenal sebagai penyanyi lagu-lagu pop Sunda yang masih aktif hingga periode akhir 1980-an. Pada dekade terakhir 1990-an, Taty Saleh memproduksi dan memimpin program lagu-lagu Sunda seperti “Kalangkang Bentang” yang disiarkan oleh TVRI Stasiun Bandung. Taty mengerahkan penyanyi-penyanyi nasional orang Sunda di Jakarta untuk berpartisipasi menyanyikan lagu-lagu berbahasa Sunda di program ini. Ia juga kemudian membuat sebuah program di Stasiun TVRI yakni *Hayu Urang Nyunda Sararea* yang menjadi program andalan (Jurriens, 2006).

Namun karena tingginya antusiasme penduduk pada minatnya musik pop Sunda pada bulan Juni 1989 diadakannya program ‘Lokakarya Cipta Lagu Pop Daerah Sunda’ yang diadakan oleh TVRI Stasiun Bandung dan Majalah Monitor. Lokakarya ini diikuti oleh sekitar 100 peserta yang terdiri para musisi, penyanyi, dan pencipta lagu-lagu daerah. Tujuan berasal dari dilaksanakannya lokakarya berikut yakni untuk meraih pandangan kronis pada musik pop Sunda kegunaan meningkatkan penciptaan lagu dan juga kekuatan tarik pada lagu-lagu pop Sunda. Selain itu, obyek berasal dari lokakarya berikut untuk melacak kriteria perihal lagu-lagupop Sunda dan agar musik pop Sunda makin bervariasi jenisnya.

### Kritikan Sosial Pada Lagu Pop Sunda Karya Doel Sumbang

Kejayaan Musik Sunda tidak terlepas dari beberapa topik lagu yang disampaikan terutama yang dilakukan oleh Doel Sumbang. Nama Doel Sumbang sudah tidak asing dikalangan penikmat musik pop Sunda. Doel Sumbang yang merupakan penyanyi sekaligus pencipta musik pop Sunda. Diawal ketenarannya, Doel Sumbang dianggap oleh sebagian kalangan selalu membawakan lagu-lagu kontroversial. Ada beberapa lagu Doel Sumbang yang dianggap kontroversial terutama lagu yang berjudul *Bong A Bong* dan *Genah Merenah Tumanina*. Bukan hanya karena dianggap kontroversial namun syair dan lirik yang dipergunakan oleh Doel Sumbang menggunakan bahasa yang tidak santun artinya, terdapat beberapa istilah yang sebenarnya sangat tabu untuk dipedengarkan oleh masyarakat pada umumnya. Salah satu judul lagu karya Doel Sumbang yang menggunakan istilah bahasa kasar adalah berjudul *Nya Tolol Oge*.

Namun, sebagian besar lagu karya Doel Sumbang tersebut seolah mengajarkan masyarakat tentang moralitas di setiap karya-karyanya. Moralitas yang diciptakan oleh Doel Sumbang melalui lagu-lagunya disajikan melalui humor atau balada (Jiwa, 2017). Salah satunya yang berjudul *lagu Sono ka Kodim* (Rindu ke Kodim), menceritakan pengalaman dirinya ketika harus mendekam di sel penjara karena dianggap terlalu mengkritisi Pemerintah Orde Baru. Nyanyian tersebut juga membantu menjelaskan tentang kritik keras Doel Sumbang terhadap suasana sosial dan politik di Indonesia selama Orde Baru yang disampaikan secara humoris (Tegar, 2017).

Kemudian lagu *Genah Merenah Tumanina* karya yang dianggap juga sebagai kontroversial. Sebagaimana maksud yang ingin disampaikan oleh Doel Sumbang melalui lagu yang berjudul *Genah Merenah Tumanina*, selama masa Tarmana Walikota Bandung tersebut dianggap terlalu mendukung para pedagang kaki lima yang memperbolehkan untuk berjualan di sekitaran fasilitas umum, dan dekat dengan area kantor walikota. Bukan hanya saja mendukung para pedagang kaki lima, walikota Bandung AA Tarmana saat itu juga mendukung para tukang becak yang mengizinkan untuk melakukan aktifitasnya di sekitar Kota Bandung kala itu. Sehingga sebagaimana yang dikritisi oleh Doel Sumbang dalam lagu yang berjudul *Genah Merenah Tumanina* itu membuat situasi Kota Bandung menjadi semerawut akibat dari kebijakan yang diterapkan oleh Tarmana.

Kemudian lirik pada lagu *Bong A Bong* karyanya yang sudah jelas mengkritisi pemerinthan Ore Baru

yang dianggap terlalu otoriter. Adapun lirik pada lagu tersebut yakni:

*Ti baheula dijangjian, unggal usik diwadulan  
Kamakmuran duka dituang kusaha  
Ti baheula dibibita nu dibikeun ukur sésa  
Kaadilan duka ngaléos ka mana?  
Dianggap lain jelema, dianggap teu walakaya  
Suka atawa teu suka dipaksa kudu narima  
Dianggap lain jelema, dianggap teu boga mata  
Sagala dirékayasa geus teu baroga kaéra  
Hirup teu bisa berkutik, nyarita salah diculik  
Jalma leutik aya nu leungit teu balik*

Pada lirik lagu dari Doel Sumbang tersebut, mnenceritakan tentang kehidupan politik di Era Orde Baru yang dianggap terlalu represif terutama bagi pihak atau masyarakat yang tidak sependapat dengan kebijakan pemerintah saat itu. Makna lain pada lirik tersebut juga menjelaskan tentang praktik korupsi yang marak terjadi di kalangan elit pejabar masa Orde Baru. Melalui Departemen Penerangan yang dikelola oleh Pemerintah Orde Baru seluruh hal-hal yang berkaitan dengan politik dilarang termasuk pada kesnian musik yang sangat 'diharamkan' pada masa tersebut. Meskipun demikian, lagu *Bong A Bong* karya Doel Sumbang baru benar-benar diliris pada tahun 2000 artinya, bahwa lagu ini rilis ketika kekuasaan Orde Baru berakhir. Namun nuansa politik yang sangat melekat pada lagu tersebut.

Selain isu politik pada lagu Doel Sumbang juga dijelaskan mengenai isu-isu feminisme seperti lagu yang berjudul *Berenyit*. Lagu tersebut merupakan sindiran keras Doel Sumbang terhadap gaya hidup remaja khususnya di Bandung (Tegar, 2017). Adapun lirik lagu tersebut yakni:

*Awéwé barau cikur  
Geus darangdan modél zaman Jahilliah  
Maké baju teu mararatut  
Majarkeun modéren téa  
Maké bujal ditempokeun sagala rupa*

Jika dilihat dari semantik dan semiotik pada lirik lagu *Berenyit* pada tersebut yang seolah-olah memberikan pesan moral kepada para remaja agar tetap memperhatikan nilai dan norma sebagaimana yang mencirikan budaya Sunda terutama pada pakaian yang dikenakan oleh kalangan perempuan. Lagu tersebut pertama kali dirilis oleh Doel Sumbang pada tahun 1990 ketika Doel Sumbang melihat fenomena kehidupan remaja di Kota Bandung yang sudah sangat menyimpang dengan adanya pergaulan bebas dikalangan para remaja.

## KESIMPULAN

Kehadiran lagu-lagu pop Sunda saat ini sebenarnya sudah tidak segenyar dulu. Jarang terkandung ulang lagu-lagu pop Sunda yang tampil di stasiun tv kalau di TVRI atau pun di stasiun tv lokal. Meski begitu, sebagian radio-radio lokal senantiasa bertahan memutar lagu-lagu bernuansa pop Sunda. RRI pun tetap teratur memutar lagu-lagu pop Sunda. Pada perkembangannya, musik pop Sunda mengalami banyak wujud baik secara wujud lagu maupun dikarenakan kolaborasi dengan model musik lain. Walaupun kemasannya udah digarap atau disediakan di dalam wujud kolaborasi layaknya apa pun, musik pop Sunda senantiasa punya faedah di dalam usaha melestarikan jati diri dan kebudayaan masyarakat Sunda sendiri.

Kehadiran lagulagu pop Sunda yang terus berkelanjutan dari satu generasi ke generasi lain, jadi bukti bahwa lagu-lagu pop Sunda senantiasa memasyarakat dari era ke masa. Irama musiknya pun kian beragam, dan tidak cuma Bersandar terhadap instrumen musik normalitas saja. Namun hingga kini masyarakat dapat menikmati musik-musik pop Sunda melalui saluran youtube yang dinyanyikan dalam bentuk versi coveran. Sudah banyak uploader coveran youtube yang menampilkan musik pop Sunda salah satunya channel youtube Gasentra Pajampangan yang selalu mengunggah lagu-lagu pop Sunda versi coveran hingga menembus views jutaan.

## REFERENSI

- Kristeller, P.O. (1951). The modern system of the arts: a study in the history of aesthetics part i. *Journal of the History of Ideas*, 12(4), 496-527.
- Basri, H. (2014). *Perkembangan kesenian calung di kabupaten bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ismaun, dkk (2006). *Pengantar ilmu sejarah*. Asosiasi Pendidikan Sejarah.
- Kripendoff, K. (1991). *Analisis isi: pengantar teori dan metodologi*. Rajawali Press.
- Jurriens, E. (2006). *Cultural travel and migrancy: the artistic representation of globalization in the electronic media of west Java*. KITLV

- Retnowati, E. (2016). Seni tradisional dan pendidikan ilmu sosial: tinjauan filsafat manusia. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 40(53).
- Jiwa, Tegar, R. (2017). Pop sunda: kritikan sosial lagu doel sumbang (1981-2012). *Skripsi*. Universitas Padjajaran: Bandung
- Safe, A, S. (2016). Industri rekaman musik pop sunda (1959-2014). *Skripsi*. Universitas Padjajaran:
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis teks media suatu analisis untuk wacana, analisissemiotika dan analisis framing*. PT. Remaja Rosdakarya
- Tresa, R. (2019). Kontribusi hendarso dalam musik pop sunda (1966-2011). *Skripsi*. Universitas Padjajaran: Bandung.
- Weber, M. (1958). *The rational and sociological foundations of music*. Translated and Edited by Don Martidale (et al.), Southern Illinois University Press.
- Surat Kabar Pikiran Rakyat, 05 Februari 1992, berjudul "Perkembangan Pop Sunda Meninggalkan Identitas".
- Surat Kabar Kompas, Sabtu 24 Juli 2010 berjudul "Darso, Si Raja Pop Sunda".

